

PENGARUH KONFLIK KRIMEA TERHADAP KERJASAMA AMERIKA SERIKAT-RUSIA DALAM PROGRAM *INTERNATIONAL SPACE STATION* (ISS)

Mardiana¹

Abstract

The International Space Station is science project of manned research vehicles formed by collaborate programs between the United States, Russia, Europe, Canada and Japan. But as the program progressed, relations between the United States and Russia as the most important members then worsened due to Crimean Conflict. This research aims to explain the influence of the Crimean conflict on United States-Russia cooperation on the International Space Station (ISS) Program. The theoretical framework is the International cooperation concept and Constructivism. The type of research uses descriptive research and secondary data, and technique of data selection uses a literature review which is based on books, journals, and sites on the internet. The result shows a change of attitude from both countries and planned displacement of ISS astronaut training. United States decided to uses Crew Commercial Program (CCP) to replace the Soyuz rocket meanwhile Russia planned to not elongate the ISS cooperation and displacement the astronaut training at Moscow to Crimea.

Keywords: *Crimea Conflict, United States-Russia Cooperation, ISS*

Pendahuluan

Pada tahun 1982, badan *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) dari Amerika Serikat menggagas konsep Stasiun Luar Angkasa Internasional atau *International Space Station* (ISS) bersama tiga badan antariksa lainnya, yaitu *Canadian Space Agency* (CSA) dari Kanada, *European Space Agency* (ESA) dari Eropa, dan *Japan Aerospace Exploration Agency* (JAXA) dari Jepang. Program kerjasama sains terbesar ini diperkuat pada tahun 1988, dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh negara-negara anggota yakni Amerika Serikat, Kanada, Eropa (Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Belgia, Denmark dan Norwegia) serta Jepang, dalam perjanjian *Inter-Government Agreement* (IGA) (<http://iss.jaxa.jp>, 2017).

International Space Station (ISS) adalah sebuah wahana penelitian antariksa berawak yang dirancang untuk meneliti dan mempelajari berbagai bidang sains seperti biologi, bioteknologi, ilmu bumi serta antariksa di atas ketinggian orbit dalam keadaan gravitasi rendah. Hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan secara luas untuk berbagai disiplin ilmu, kehidupan manusia dan eksplorasi ruang angkasa yang lebih jauh (<https://www.nasa.gov>). Pembangunan ISS kemudian baru dimulai pada tahun 1998 saat Rusia bergabung menjadi anggota *Inter-Government Agreement* (IGA), sebagai negara pertama yang meluncurkan komponennya ke orbit bumi. Pada tahun 2000, ISS sudah dapat ditempati oleh dua orang astronot dan terus dibangun bersama hingga akhirnya rampung pada tahun 2011 (<https://www.nasa.gov>, 2017).

Dalam program ini, Amerika Serikat dan Rusia merupakan dua negara anggota yang paling banyak berperan sebagai penyedia komponen vital dan pemegang pusat komando ISS, tepatnya di Texas dan Moskow (<http://iss.jaxa.jp>, 2017). Sejak Amerika Serikat menghentikan operasi pesawat ulang alik (*Space Shuttle*) miliknya pada tahun

¹ Mahasiswi Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muallawarman. Email: mardyana.m.s@gmail.com

2011, kendaraan utama para astronot ISS pun beralih pada roket Soyuz milik Rusia. Namun, seiring berjalannya program ini, hubungan politis antara kedua negara kemudian mengalami ketegangan akibat aneksasi militer yang dilakukan Rusia ke Semenanjung Krimea. Padahal, sebagai program kerjasama sains, Stasiun Luar Angkasa Internasional tidak seharusnya terpengaruh oleh isu dan konflik politik (<http://www.independent.co.uk>, 2017).

Kerangka Teori dan Konseptual Konsep Kerjasama Internasional

Menurut Koesnadi Kartasasmita, kerjasama internasional dalam masyarakat internasional merupakan keharusan sebagai akibat dari adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena *National Understanding* serta mempunyai arah tujuan yang sama, dan keinginan yang didukung kondisi internasional yang saling membutuhkan. Kerjasama ini didasari kepentingan bersama di antara negara-negara, namun kepentingan itu tidak identik (Koesnadi Kartasasmita, 1997).

Untuk mewujudkan kerjasama internasional, Koesnadi Kartasasmita menyebutkan terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor pendorong kerjasama internasional, yaitu:

- a. kemajuan teknologi.
- b. Kemajuan dan perkembangan ekonomi.
- c. Perubahan sifat peperangan, berupa keadaan suatu negara yang tidak dapat lagi menyisihkan diri atau terlepas dari bahaya peperangan.

Sedangkan faktor penghambat kerjasama internasional, yaitu:

- a. Kedaulatan negara, yang dapat menimbulkan persoalan sejauh mana negara-negara bersedia membatasi diri dan menyerahkan sebagian kebebasan bertindak.
- b. Kepentingan nasional, yakni persaingan atau benturan kepentingan nasional negara-negara yang saling bekerjasama.
- c. Nasionalisme, yaitu rasa kebangsaan berlebih hingga meremehkan bangsa lain (Koesnadi, hlm.23-25).

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi kerjasama internasional, yaitu adanya perbedaan ideologi, ekonomi, budaya, luas daerah, kepadatan penduduk, sistem pemerintahan, dan lain-lain (Koesnadi, hlm. 26-27).

Konstruktivisme

Menurut Alexander Wendt, Konstruktivisme memiliki pandangan bahwa '*anarchy is what state make of it*' yang berarti anarki berasal dari interaksi dan proses kognitif dari aktor itu sendiri. Argumen ini bertumpu pada gagasan utama bahwa aktor memperoleh identitas mereka dengan berpartisipasi dalam sistem dan sistem memperoleh pelembagaan dari kepentingan para aktor. Sistem anarki baik yang bersifat kooperatif maupun konflikual bergantung pada bagaimana negara tersebut memandang keadaan dan identitasnya, yang kemudian menjadi ketentuan bagi negara dalam pengambilan keputusan (Jennifer Sterling Floker, 2006).

Alexander Wendt mendeskripsikan dua prinsip dasar Konstruktivisme, yaitu:

- a. struktur yang dari asosiasi manusia lebih ditentukan oleh gagasan bersama dibandingkan kekuatan material,
- b. identitas dan kepentingan aktor yang lebih terkonstruksi oleh gagasan bersama dibandingkan terbentuk secara alami.

Prinsip pertama menggambarkan pendekatan idealis di kehidupan sosial yang bertolak belakang dengan pandangan materialis, sedangkan prinsip kedua menggunakan pendekatan strukturalis yang menekankan munculnya kekuatan dari struktur sosial. Aktor-aktor internasional bertindak menurut identifikasi mereka terhadap eksistensi aktor lain dan respon mereka terhadap kaedah interaksi yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Resultan dari kedua jenis pengamatan baik terhadap identitas maupun norma adalah persepsi masing-masing aktor tentang situasi eksternal (Alexander Wendt, 2003). Asumsi dasar yang dijadikan landasan teori ini dalam Hubungan Internasional adalah interaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat. Interaksi yang sudah terjalin di dalam masyarakat akan mempengaruhi kebijakan sebuah aktor (negara) dalam konteks Hubungan Internasional. Formulasi teoritik Konstruktivisme menyatakan bahwa lingkungan sosial menentukan bentuk identitas aktor, identitas kemudian menentukan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan bentuk tingkah laku, aksi atau bentuk dari kebijakan aktor.

Alexander Wendt juga mendeskripsikan anarki sebagai institusi atau struktur dalam sistem yang terdiri dari identitas objektif. Tiga struktur tersebut yaitu:

1. Hobbesian, memandang bahwa permusuhan lebih menonjol ketika aktor memformulasikan kepentingan mereka dalam keuntungan relatif.
2. Lockean, memandang aktor lain sebagai rival atau saingan dengan memperbolehkan netralitas dan penggunaan strategi sukses lainnya dalam manajemen konflik.
3. Kantian, memandang aktor (negara) yang didominasi perilaku bersahabat dalam bentuk kerjasama (Richard N. Lebow, 2006).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan permasalahan yang diangkat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dan pengumpulan data menggunakan telaah pustaka yang dikumpulkan dari berbagai sumber tulisan seperti buku, jurnal, maupun artikel dari situs internet.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Krimea dan Keterlibatan Rusia-Amerika Serikat

Berdasarkan sejarahnya, Semenanjung Krimea pernah dikuasai oleh Kekaisaran Rusia dan menjadi bagian dari wilayah Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet, Krimea bergabung dengan Ukraina yang baru merdeka, dan status kedaulatannya ditetapkan dalam Memorandum Budapest pada tahun 1994. Namun, pada tahun 2010, ketika Victor Yanukovych terpilih sebagai presiden, arah perpolitikan Ukraina pun mulai berubah. Kecondongan sikapnya terhadap Rusia menghasilkan perjanjian Kharkiv yang berisi perpanjangan akses Laut Hitam hingga tahun 2042, mengizinkan penempatan 25.000 pasukan Rusia di pelabuhan Sevastopol, dan pemberian potongan harga suplai gas dari Rusia untuk Ukraina (<https://id.rbth.com>, 2020).

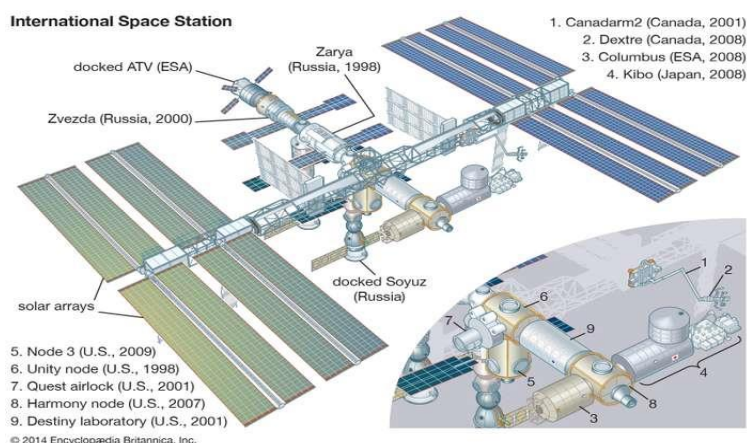
Hal inilah yang menjadi pemicu gelombang protes dari kaum nasionalis dan masyarakat pro-barat di ibukota Kiev yang menginginkan kedekatan antara Ukraina dengan Uni Eropa. Aksi demonstrasi yang menggulingkan Presiden Yanukovych dari jabatannya tersebut menuai intervensi militer dari Rusia ke Krimea karena merasa terancam dengan pangkalan militernya di Sevastopol. Sikap ini mendapat kecaman dari Amerika Serikat dan Eropa karena menilai intervensi tersebut telah melanggar

Perjanjian Budapest. Amerika Serikat mengambil tindakan dengan memberlakukan sanksi berupa pelarangan visa serta pemblokiran aset dan properti kepada sebagian pejabat, bank, dan perusahaan energi Rusia (<https://ria.ru>, 2020). Sanksi ekonomi ini telah mempengaruhi seluruh sektor perekonomian Rusia, termasuk industri kedirgantaraan dan kerjasama antariksanya dengan Amerika Serikat. Terlebih lagi kedua negara merupakan anggota yang paling berperan dalam program Stasiun Luar Angkasa Internasional (ISS). Sehingga perlawanan Rusia atas sanksi ekonomi dapat menempatkan kerjasama ISS dengan Amerika Serikat ke dalam posisi yang krusial. Sebab, selain sarana transportasi berawak, kedua negara juga saling bergantung pada pengelolaan dan penyediaan pasokan energi untuk stasiun.

Kerjasama Serta Kontribusi Amerika Serikat dan Rusia dalam Program *International Space Station* (ISS)

Stasiun Luar Angkasa Internasional atau *International Space Station* merupakan sebuah proyek ilmiah berupa wahana penelitian antariksa berawak yang dibentuk oleh program kerjasama antara Amerika Serikat, Rusia, Eropa, Kanada, dan Jepang. Untuk merampungkan stasiun tersebut, setiap komponen diluncurkan satu persatu dalam 40 misi dengan total dana lebih dari USD 100 milyar. Dengan bobot sekitar 400.000 kg di atas ketinggian 400 km, ISS mampu menampung 6 hingga 7 orang astronot yang ditugaskan secara berkala (<http://www.space.com>, 2017).

Stasiun Luar Angkasa Internasional



Sumber: *Encyclopedia Britannica*

Dalam program ini, setiap negara anggota bertanggungjawab terhadap komponennya masing-masing. Eropa melalui ESA berkontribusi menyediakan dua komponen utamanya, yaitu modul *Columbus* sebagai laboratorium material fisika, dan modul kargo *Automated Transfer Vehicle* (ATV) yang membawa bahan penelitian dan makanan menuju stasiun menggunakan roket Ariane 5. Kanada melalui badan CSA membuat lengan robot *Canadarm 2* dan *Dextre* yang digunakan untuk keperluan konstruksi dan pertukaran perangkat ISS. Sedangkan Jepang melalui JAXA menyediakan modul penelitian *Kibo* dan kargo *H-II Transfer Vehicle* (HTV) sebagai pembawa bahan penelitian (<http://iss.jaxa.jp>, 2017).

Namun, di antara anggota lainnya, Amerika Serikat dan Rusia adalah negara yang paling berperan sebagai penyedia komponen vital dan pemegang pusat komando ISS, tepatnya di Houston, Texas dan di Korolyov, Moskow. Amerika Serikat adalah

penanggungjawab keseluruhan koordinasi dari Program ISS, penyedia modul huni untuk astronot, modul penelitian *Destiny*, panel surya, dan penyumbang dana tahunan terbesar sebanyak USD 3 milyar. Selain itu, NASA juga menyediakan roket berawak *Space Shuttle* serta bekerjasama dengan perusahaan SpaceX dan Orbital ATK untuk menyediakan kargo pembawa suplai makanan, bahan bakar serta bahan penelitian dari dan menuju stasiun secara reguler (<http://iss.jaxa.jp>, 2017). Sedangkan Rusia berperan dalam penempatan beberapa modul, diantaranya modul pertama Zarya, penyedia dua modul eksperimen, modul huni, roket Proton dan Soyuz dengan dua buah modul sebagai kendaraan astronot dalam keadaan normal dan darurat. Peran Rusia dalam program ini sangat penting melihat pencapaiannya yang telah lebih dulu membuat stasiun luar angkasa pertama yaitu Salyut I (1971-1986) dan Mir (1986-1996), sebelum resmi bergabung menjadi anggota IGA di tahun 1998 (<https://spaceflight.nasa.gov>, 2019).

Namun, pada tanggal 1 Februari 2003, kecelakaan besar terjadi pada roket *Space Shuttle Columbia* milik Amerika Serikat yang menewaskan seluruh awak di dalamnya saat kembali dari ISS. Uji coba perbaikan pun terus dilakukan hingga pada tahun 2004, Presiden George W. Bush mengumumkan bahwa Program *Space Shuttle* akan dihentikan pada tahun 2010. Sehingga mengandalkan roket Soyuz untuk sementara bukanlah masalah di tengah hubungan baik antara Amerika Serikat dan Rusia pada saat itu. Di masa pemerintahan Barack Obama, rencana eksplorasi bulan yang semula diharapkan dapat memberi roket berawak pengganti ternyata harus dibatalkan. Pengembangan misi berawak selanjutnya dialihkan pada perusahaan swasta sementara NASA terus mengalami pengurangan anggaran dari Kongres setiap tahunnya. Hal ini kemudian menjadikan Rusia sebagai penyedia kendaraan utama seluruh kru ISS termasuk astronot dari Amerika Serikat (<https://www.britannica.com>, 2019). Seiring berjalannya program sains ini, hubungan politis antara kedua negara kemudian mengalami ketegangan akibat aneksasi militer yang dilakukan Rusia ke Semenanjung Krimea. Amerika Serikat memandang tindakan tersebut sebagai pelanggaran kedaulatan wilayah Ukraina, sementara Rusia berpegang pada alasan melindungi etnisnya di tengah krisis politik yang terjadi (<http://www.telegraph.co.uk>, 2017).

A. Pengaruh Konflik Krimea Terhadap Kerjasama Amerika Serikat-Rusia dalam Program *International Space Station* (ISS)

Ada dua pengaruh yang terjadi akibat memburuknya hubungan Amerika Serikat dan Rusia dalam program ISS, yaitu perubahan sikap kedua negara dalam program tersebut dan rencana pemindahan tempat pelatihan astronot.

1. Perubahan Sikap Amerika Serikat-Rusia dalam Program *International Space Station* (ISS)

Setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat dan Rusia memilih menjalin kerjasama dibanding mementingkan kompetisi seperti di era Perang Dingin. Melalui proyek Shuttle-Mir, di mana pesawat ulang alik *Space Shuttle* bergabung dengan stasiun luar angkasa Mir, ide pembangunan ISS menjadi lebih matang dan membuka peluang Rusia untuk bergabung menjadi anggota ISS pada tahun 1998. Namun, seiring rampung dan berjalannya program tersebut, hubungan politis Amerika Serikat dan Rusia kemudian memburuk akibat terjadinya konflik Krimea. Pada tanggal 2 April 2014, selama berjalannya proses sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, NASA menyatakan penangguhan seluruh komunikasi bilateral dengan Rusia dan badan antariksa Roscosmos hingga waktu yang belum ditentukan.

Hal ini membuat para staff NASA tidak dapat melakukan kunjungan ke Rusia atau pun sebaliknya, serta dilarang berkomunikasi dalam bentuk email maupun telekonferensi.

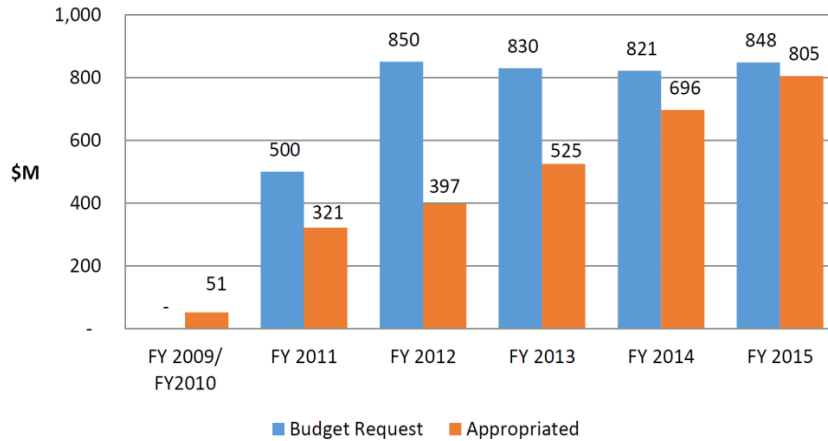
Meski program ISS dikecualikan dari penangguhan tersebut, tetapi tanggapan negatif justru datang dari Dmitry Rogozin selaku Wakil Perdana Menteri Rusia. Ia menyatakan bahwa Rusia tidak akan melanjutkan program ISS setelah tahun 2020, dan membandingkan modul (komponen) ISS Rusia yang dapat berfungsi secara independen dibandingkan milik Amerika Serikat (<https://www.scientificamerican.com>, 2017). Dmitry Rogozin sendiri merupakan salah satu dari sebelas pejabat pertama Rusia yang dikenakan sanksi ekonomi oleh Barack Obama, berupa pembekuan seluruh aset miliknya di Amerika Serikat dan pelarangan masuk ke negara tersebut. Ia juga bertanggungjawab terhadap industri kedirgantaraan di negaranya, salah satunya Perusahaan NPO Energomash yang memproduksi mesin roket untuk perusahaan *United Launch Alliance* (ULA) dan Orbital ATK dari Amerika Serikat. ULA mengimpor mesin roket RD-180 untuk meluncurkan satelit militer, sedangkan Orbital ATK menggunakan mesin RD-181 untuk meluncurkan kargo ISS (<https://www.thespacereview.com>, 2020).

Pernyataan serupa juga datang dari Wakil Kepala Roscosmos, Sergey Saveliev, juga menyatakan belum ada kontrak yang akan ditandatangani setelah periode 2018 dan menuturkan rencana penghentian kerjasama ISS dengan tidak melanjutkan kontrak setelahnya (<https://id.rbth.com>). Sementara itu, Charles Bolden selaku pemimpin NASA menyatakan akan tetap menjalankan ISS berdasarkan kontrak yang telah disepakati hingga tahun 2024, baik bersama atau pun tanpa kerjasama Rusia. Hal ini kemudian turut mendesak pendanaan roket berawak Amerika Serikat yang diserahkan pada dua perusahaan swasta yaitu Boeing dan SpaceX. Program tersebut dinamakan *Crew Commercial Program* (CCP) (<https://www.themoscowtimes.com>, 2020). *Crew Commercial Program* (CCP) merupakan sebuah rancangan dan pengembangan transportasi dari dan menuju Stasiun Luar Angkasa Internasional dan orbit rendah bumi yang dijalankan oleh perusahaan swasta Amerika Serikat. Dua perusahaan swasta yang berhasil mengikuti serangkaian penilaian dan uji coba adalah Boeing dan SpaceX. Keduanya berhasil mendapatkan sertifikat untuk meluncurkan roket kargo dan berawak ke stasiun ISS yang diharapkan berjalan pada tahun 2015. Namun, akibat pendanaan Kongres yang terhambat peluncuran CCP pun kemudian tertunda. Charles Bolden selaku pemimpin NASA kemudian mendesak pendanaan penuh kepada Kongres dengan menjadikan posisi Rusia dalam konflik Krimea sebagai pertimbangan yang krusial (<https://www.nasa.gov>, 2020).

Berdasarkan anggaran pada tahun 2011, dana yang diajukan sebesar USD 500 juta, hanya disetujui USD 321 juta oleh Kongres. Demikian pula tahun 2012, dari dana sebesar USD 850 juta yang diajukan, hanya USD 397 juta disetujui. Di tahun 2013, dari USD 830 juta dana diajukan, disetujui sebesar USD 525 juta. Dan di tahun 2014, dari USD 821 juta yang diajukan, Kongres menyetujui USD 696 juta (<https://www.nasa.gov>, 2020). Hal ini berbeda pada tahun 2015, di mana Kongres menyetujui 95% dana CCP sebesar USD 805 juta dari USD 848 juta yang diajukan. Menurut Kepala Keuangan NASA, Beth Robinson, sekitar USD 250 juta dari dana tersebut berasal dari penambahan anggaran yang diajukan oleh Badan Administrasi Presiden Obama. Bolden menyatakan bahwa hanya ada dua pilihan untuk Kongres di tengah hubungan Amerika Serikat dan Rusia yang tengah memburuk, yakni

memenuhi pendanaan misi berawak CCP atau melanjutkan subsidi jutaan dollar untuk Rusia (<https://www.space.com>, 2020).

Anggaran Crew Commercial Program (CCP)



Sumber: NASA.gov

Berdasarkan pandangan Konstruktivisme, interaksi yang terjalin antar aktor (negara) dalam konteks Hubungan Internasional akan menjadi penentu sebuah identitas, yang kemudian membentuk kepentingan dan kemudian menghasilkan tingkah laku atau kebijakan. Interaksi kooperatif yang semula terjalin di antara kedua negara membentuk identitas yang berbeda dibandingkan dengan interaksi konfliktual yang mengganggu kesepahaman bersama. Sebelum terjadinya konflik Krimea, Amerika Serikat dan Rusia menunjukkan identitasnya sebagai rekan yang baik. Sementara saat konflik Krimea terjadi, identitas itu berubah menjadi rival atau pesaing yang lantas terbawa ke dalam kerjasama ISS. Identitas yang dianut inilah yang kemudian melahirkan kepentingan sebagai dasar sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh kedua negara. Amerika Serikat yang ingin menekan Rusia atas tindakan aneksasinya kemudian memberlakukan sanksi ekonomi, dan dalam kerjasama ISS berusaha mengurangi aliran dana untuk penggunaan akses Soyuz dengan mengajukan pemenuhan anggaran Kru Komersial Program (CCP). Sedangkan Rusia menjadikan kepentingannya untuk mempertahankan pengaruh di Krimea dengan menunjukkan ancaman pemutusan kontrak ISS dan memindahkan tempat pelatihan astronot pengguna Soyuz dari yang semula di Rusia ke wilayah Krimea.

2. Rencana Pemindahan Tempat Pelatihan Astronot ISS

Selain perubahan sikap kedua negara, konflik Krimea juga membawa pengaruh dalam ISS berupa rencana pemindahan tempat pendidikan dan pelatihan seluruh astronot pengguna Soyuz yang semula berada di Rusia, menjadi ke wilayah Krimea. Rencana pemindahan tersebut disampaikan pada bulan September 2014 oleh Yuri Lonchankov, seorang pejabat Roscosmos sekaligus Kepala Pusat Pelatihan Kosmonot Rusia. Ia menjelaskan bahwa pengkajian wilayah telah didiskusikan bersama dengan otoritas Sevastopol dan Angkatan Laut, sehingga rencana pelatihan bawah air di Krimea dapat dimulai pada tahun 2015 (<https://www.ibtimes.com>, 2020). Berdasarkan sejarahnya, keberadaan Semenanjung Krimea tidak dapat dilepaskan dari program antariksa Uni Soviet. Dengan kondisi geografis yang

menghadap Laut Hitam, minimnya gangguan radio, dan iklim yang cerah menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang strategis untuk mendirikan fasilitas kontrol Uni Soviet di era Perang Dingin. Setelah disintegrasi Uni Soviet, wilayah ini perlahan ditinggalkan oleh Rusia dan dipindahkan fungsinya ke Kota Bintang (Zvyozdny Gorodok) oleh Roscosmos pada tahun 2007. Pada awalnya, tempat pelatihan astronot ISS dilakukan di Texas dan Zvyozdny Gorodok. Namun, sejak roket Soyuz menjadi kendaraan utama seluruh awak ISS, sebagian besar masa pelatihan astronot pun dilakukan di Rusia dan dalam pengawasan Roscosmos (<https://www.themoscowtimes.com>, 2020).

Ketika intervensi militer dan referendum Krimea terjadi pada tahun 2014, situs Yevpatoria yang sebelumnya dilestarikan oleh Badan Antariksa Ukraina pun kembali berada di bawah wewenang Rusia. Hal ini terlihat setelah pernyataan Yury Lochankov tentang rencana pemindahan pelatihan astronot ISS. Di fasilitas Yevpatoria telah terpasang bendera Federasi Rusia dan Pasukan Pertahanan Udara dan Luar Angkasa Rusia (VKO). Di saat bersamaan pula, ada sekitar 210-235 calon staf baru yang akan dipekerjakan di lokasi tersebut (<http://www.russianspaceweb.com>, 2020). Padahal sebelumnya, di tahun 2012, Rusia menyerukan strategi pengembangan pusat kendali antariksa yang baru, di Rusia bagian selatan. Namun, saat terjadi aneksasi Krimea, rencana investasi jangka panjang itu justru tidak disebutkan lagi. Hal ini menunjukkan jika pengembangan dan penempatan infrastruktur dipindahkan dengan cepat ke wilayah Krimea, tentu ada pertimbangan khusus yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Rusia tentu ingin menjaga pengaruhnya agar tetap kuat di Krimea hingga masa mendatang. Dan melihat bahwa posisi tawarnya sebagai anggota ISS dapat digunakan untuk menekan Amerika Serikat agar mendapatkan pengakuan atas yurisdiksi tersebut. Dengan memindahkan tempat pelatihan astronot maka sama halnya dengan menempatkan Amerika Serikat pada posisi yang sulit yakni antara kehilangan akses menuju ISS atau harus mengakui yurisdiksi Krimea yang ditentangnya. Dalam anariki Lockean, kedaulatan, kehidupan dan kebebasan adalah hak bagi setiap aktor. Hak kedaulatan tersebut hanya berlaku jika negara lain mengakuinya, karena hak adalah kapasitas sosial yang harus dirundingkan dengan persetujuan negara lain. Oleh karena itu, penting bagi Rusia untuk mendapatkan pengakuan atas kedaulatannya di Krimea dengan melakukan rencana pemindahan tempat pelatihan astronot ISS. Meskipun rivalitas sewaktu-waktu dapat menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik, tetapi berbeda dengan anarki Hobbesian, Lockean tetap membatasi penggunaan kekerasan tersebut dengan ancaman yang lebih minim.

Menilik jenis kerjasama fungsional, setiap negara yang terlibat di dalam program ISS diharuskan mendukung fungsi-fungsi tertentu sehingga dapat melengkapi kekurangan yang ada pada mitra lainnya. Dalam hal ini, Amerika Serikat masih membutuhkan Rusia sebagai mitra yang menyediakan transportasi bagi seluruh awak, sedangkan Rusia juga membutuhkan Amerika Serikat dalam pengelolaan sumber energi di stasiun ISS. Sebagai anggota yang paling berperan, Amerika Serikat maupun Rusia tentu menyadari bahwa kerjasama fungsional tidak dapat berjalan jika salah satu mitra hilang bersama fungsi dan kelebihan yang dibawanya. Maka, meski ada perbedaan identitas dari konflik Krimea yang membawa pengaruh pada kerjasama ISS, tetapi kedua negara tidak serta merta

mengambil tindakan represif yang dapat membahayakan teknis kerjasama dan lebih memilih tindakan untuk prospek jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh konflik Krimea terhadap kerjasama Amerika Serikat-Rusia dalam program *International Space Station* (ISS) telah membentuk perubahan sikap dan dari kedua negara dan keputusan pemindahan tempat pelatihan astronot dalam program tersebut. Sebagai program kerjasama sains terbesar yang bertujuan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, Stasiun Luar Angkasa Internasional juga menjadi program yang menyatukan banyak negara dalam potensi yang sama. Ketergantungan anggota ISS satu sama lain menjadi dasar berjalannya kerjasama ini meski terdapat benturan kepentingan yang memperburuk hubungan Amerika Serikat dan Rusia. Oleh karena itu, penting untuk kedua negara memposisikan diri ke dalam identitas yang sekiranya tidak mencederai kestabilan hubungan maupun kerjasama di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- A Time of Danger and Opportunity for US-Russian Space Relation*. Diakses pada laman <https://www.thespacereview.com/article/2469/1>. Tanggal 3 Juni 2020.
- Commercial Crew Program - Essentials*. Diakses pada laman <https://www.nasa.gov/content/commercial-crew-program-the-essentials>. Tanggal 27 April 2020.
- Commercial Crew Program Status to the NAC*. Diakses dalam bentuk pdf pada laman https://www.nasa.gov/sites/default/files/files/1-CSD_Brief_to_NAC_Apr_2015_TAGGED.pdf. Tanggal 10 Juni 2020.
- Crimean Space Connection*. Diakses pada laman http://www.russianspaceweb.com/kik_nip16.html. Tanggal 25 Juni 2020.
- Floker, Jennifer Sterling. 2006. *Making Sense of International Relation Theory*. Colorado. Lynne Rienner Publishers.
- History of ISS Project*. Diakses di http://iss.jaxa.jp/iss/history/index_e.html. Tanggal 18 Februari 2017.
- International Space Station*. Diakses pada laman <https://www.britannica.com/topic/International-Space-Station#ref839454>. Tanggal 3 Desember 2019.
- International Space Station, Annual Highlights of Results from the International Space Station: October 1, 2015-October 1, 2016*. Diakses dalam bentuk pdf pada laman https://www.nasa.gov/sites/default/files/atoms/files/future_prints_final_2016_annual_results_highlights-final-future_prints.pdf. Tanggal 28 September 2017.
- International Space Station: Facts, History and Tracking*. Diakses di <http://www.space.com/16748-international-space-station.html>. Tanggal 14 Februari 2017.
- ISS: Roles of Participating Countries*. Diakses di http://iss.jaxa.jp/iss/doc08_e.html. Tanggal 14 Februari 2017.
- Kartasmita, Koesnadi. 1997. *Organisasi dan Administrasi Internasional*. Bandung. Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi UNPAD.
- Khronologiya Vvedeniya Sanktsiy Otvetnyye Mery Rossii v 2014-2015 Godakh (Kronologi Pengenaan Sanksi dan Respon Rusia pada 2014-2015)*. Diakses pada laman <https://ria.ru/20151125/1328470681.html>. Tanggal 15 Juni 2020.

- Lebow, Richard N. 2006. *Coercion, Cooperation, and Ethics in International Relations*. New York. Taylor and Francis Group.
- Rusia Tak Ingin Lanjutkan Kontrak Pengiriman Astronot AS ke ISS. Diakses pada laman https://id.rbth.com/news/2016/05/24/Rusia-tak-ingin-lanjutkan-kontrak-pengiriman-astronot-AS-ke-ISS_596993. Tanggal 17 September 2018.
- Russia Could Make U.S Astronauts Train in Crimea. Diakses pada <https://www.themoscowtimes.com/2015/07/20/russia-could-make-us-astronauts-train-in-crimea-a48397>. Tanggal 5 April 2020.
- Russia to Ban US from Using Space Station Over Ukrain Sanctions. Diakses pada laman <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/10828964/Russia-to-ban-US-from-using-Space-Station-over-Ukraine-sanctions.html>. Tanggal 20 Agustus 2017.
- Russia to Close Space Station in 2020 Due to U.S Sanctions. Diakses pada laman <https://www.scientificamerican.com/article/russia-to-close-space-station-in-2020/>. Tanggal 21 September 2017.
- Russia to Move ISS Astronaut Training to Crimea, Reviving Discussion about US Stance on Annexation. Diakses pada laman <https://www.ibtimes.com/russia-move-iss-astronaut-training-crimea-reviving-discussion-about-us-stance-2017143>. Tanggal 15 Juni 2020.
- Sevastopol di antara Rusia dan Ukraina: Dulu dan Kini. Diakses pada laman https://id.rbth.com/politics/2014/03/06/sevastopol-di-antara-rusia-dan-ukraina-dulu-dan-kini_23347. Tanggal 10 Januari 2020.
- Spacecraft: Mir Space Station. Diakses pada laman <https://spaceflight.nasa.gov/history/shuttle-mir/spacecraft/s-mir.html>. Tanggal 29 Juli 2019.
- Ukraine Crisis in Space: America takes on the Russians-over the International Space Station. Diakses di <http://www.independent.co.uk/news/science/ukraine-crisis-in-space-us-takes-on-the-russians-only-this-time-its-over-the-international-space-9391334.html>. Tanggal 6 November 2017.
- Ukraine Crisis: Russian Roulette in Space? Diakses pada laman <https://www.space.com/24937-russia-ukraine-nasa-astronaut-rides.html>. Tanggal 11 Juni 2020.
- Wendt, Alexander. 2003. *Social Theory of International Politics*. UK. Cambridge University Press.
- What is the International Space Station. Diakses dalam laman <https://www.nasa.gov/audience/forstudents/5-8/features/nasa-knows/what-is-the-iss-58.html>. Tanggal 14 Februari 2017.